

PENGEMBANGAN PENULISAN ACUAN KARYA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MUTU PERTANGGUNGJAWABAN KARYA SENI

Catur Surya Permana

Fakultas Ilmu Seni dan Sastra – UNPAS

Email : Catur Surya35@gmail.com

Abstract : *The work reference is the basis of musical ideas, which are both a source of inspiration as well as an objective step in accountability of the work. Reference works can give a logical picture to a work of music created. How a work can be given a concept, and how a work can be shaped like that, because the existence of a strong and general work of reference to be a basic conclusion in making the decision of the concept of work. The method used in this research is literature study, with qualitative descriptive approach. The theory used is the method of art creation. The stages of this study sorting out and selecting the students' thesis of Unpas Music Arts that took the Final Works of Art Creation or Recital. The writing will be described and then analyzed into content and dissected using the theory of art creation, which then generated a descriptive and authentic views of triangulation concoction.*

Keywords : *Reference Works, Art Creation, Final Works*

Abstrak : Acuan karya merupakan dasar dari ide-ide musik, yang menjadi sumber inspirasi sekaligus juga sebagai langkah objektif dalam pertanggungjawaban karya. Acuan karya dapat memberi gambaran logis kepada suatu karya musik yang dibuat. Bagaimana suatu karya bisa diberi konsep, dan bagaimana suatu karya bisa berbentuk seperti itu, karena adanya acuan karya yang kuat dan general untuk dijadikan suatu konklusi dasar dalam mengambil keputusan konsep karya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teori yang dipakai yaitu metode penciptaan seni. Tahapan penelitian ini memilah dan memilih skripsi mahasiswa Seni Musik Unpas yang mengambil TA Penciptaan Seni atau Recital. Tulisan tersebut akan di deskripsikan kemudian ditelaah dalamnya hingga konten dan dibedah menggunakan teori penciptaan seni, yang kemudian dihasilkan suatu pandangan deskriptif dan otentik hasil racikan triangulasi.

Kata Kunci : Acuan Karya, Penciptaan Seni, TA skripsi

PENDAHULUAN

Seni Musik Unpas Bandung yang bertempat di jl. Setiabudhi no. 193 Bandung ini memiliki tiga peminatan. Ketiga peminatan tersebut tentunya berfungsi untuk memperluas, memperdalam dan mengerucutkan kajian musik, yang diantaranya adalah peminatan pendidikan, manajemen dan penciptaan. Peminatan bidang penciptaan merupakan salah satu pilihan yang masih jarang peminatnya. Hal ini dilihat dari persentase mahasiswa yang mengambil peminatan pendidikan dan manajemen lebih banyak ketimbang dari peminatan penciptaan seni. dilihat dari kurun waktu yang berjalan di tahun-tahun sebelumnya peminat Penciptaan Seni di Seni Musik Unpas cukup banyak, namun kemudian lambat laun berkurang. Hal lainnya, terbukti dari setiap diadakannya sidang skripsi dan Tugas akhir, masih dikuasai oleh peminatan kajian ketimbang penciptaan.

Disisi tertentu sebetulnya penciptaan seni merupakan peminatan yang membanggakan karena mampu menciptakan karya

seni yang dipentaskan sebagai kerja akhir, yang bukan saja karya tulisnya. Sebagai seorang akademis tentunya pertanggung jawaban karya tulis ikut dipertimbangkan. Jadi untuk menjadi seorang pencipta karya seni dituntut harus juga menyelesaikan karya tulisnya. Yang kedua adalah bagaimana karya seninya, hasil karyanya. Dalam pelaksanaan peminatan ini banyak yang perlu dilakukan seorang pencipta, dari pembentukan ide, pengeraman ide, eksplorasi hingga menjadi wujud yang sebenarnya. panjang sekali yang harus dipersiapkan. Oleh karena itu mungkin proses panjang inilah yang seringkali mahasiswa enggan mengambil peminatan ini.

Proses ide, pengeraman ide, eksplorasi, serta perwujudan nya merupakan jalan penciptaan karya seni yang tidak bisa dilepaskan. Proses menemukan ide inilah yang harus ditentukan dan dibentuk realisasinya. Ide sendiri bisa didapatkan dari banyak hal, pengalaman hidup, referensi buku, ide yang tidak terencana, ataupun juga hasil dari eksplorasi spontan. Kesemuannya bisa menjadi landasan

konseptual dari sebuah penciptaan karya seni.

Landasan konseptual sendiri berisi antara lain acuan karya dan dasar pemikiran. Keduanya mempunyai konten yang berbeda, dalam acuan karya berisi tentang apa yang menjadi ide dasar dalam mencipta serta acuan referensi teori yang sesuai dengan kebutuhan oleh karya seni atau bidang keilmuan. Sedang dasar pemikiran berisi tentang konten bentuk dan isi dari karya seni yang lebih spesifik lagi, baik diambil dari referensi karya orang lain dan kemudian di elaborasi kembali menjadi bentuk baru. Baik acuan karya dan landasan pemikiran merupakan dua hal yang saling berkaitan, oleh karena itu juga pembahasan ini tidak bisa dilepaskan dari keduanya.

Bukti dilapangan yang didapat penulis ketika melakukan observasi awal mengenai objek ini adalah kurangnya pemantapan ataupun pengolahan bidang landasan konseptual. Seringnya landasan hanya berisi hal yang kurang mendalam dan kurangnya kajian lebih, sehingga merujuk pada

pertanggung jawaban karya seni yang juga kurang akademis, dan cenderung subjektif. Hal tersebut didapat penulis dengan wawancara kecil dengan para calon mahasiswa Tugas akhir yang sedang dan akan melaksanakan ujian. Pertanyaan-pertanyaan kecil seperti “Apakah tema lagu yang diajukan sudah sesuai dengan musik yang dimainkan?”, dan kemudian jawabannya hanya berupa “mungkin” atau “dirasa sudah”. Padahal dalam sebuah akademis butuh kepastian, kebenaran, walaupun kenyataan dilapangan berbeda. Terlebih lagi perlu juga ditekankan arah pandang prodi yang mengacu pada Industri musik, sehingga acuan karya haruslah juga mengarah pada tujuan dan ruang lingkup tersebut.

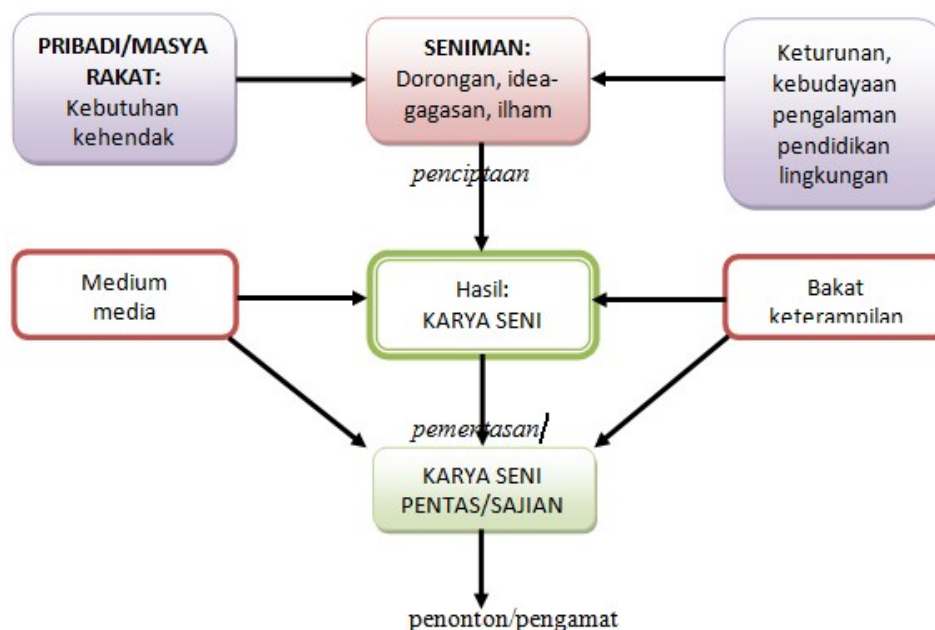
Berdasar atas gambaran umum di atas, permasalahan dapat dirumuskan ke dalam beberapa asumsi mendasar mengenai mengapa acuan karya perlu dikembangkan. Asumsi pertama adalah tidak atau kurang memahaminya pembimbing TA. Skripsi penciptaan seni, asumsi kedua pembimbing penciptaan seni yang ada bukanlah seorang yang berlatar belakang penciptaan seni,

dalam arti pembimbing belum pernah mengalami fase penciptaan seni dalam ruang akademis. Asumsi ketiga, panduan penulisan mengenai acuan karya belum sempurna dan masih menimbulkan pertanyaan, belum secara eksplisit dijabarkan. Asumsi keempat, kurangnya pemberian materi mengenai acuan karya sebagai langkah objektif, logis, akademis dalam perkuliahan recital sebagai upaya menyadarkan bahwa penciptaan juga perlu melalui proses riset yaitu dalam acuan karya. Dari keempat permasalahan di atas peneliti akan mengambil satu permasalahan yang akan dicari solusinya dalam penelitian ini, yaitu permasalahan ketiga, mengenai panduan mengenai acuan karya yang belum tuntas di bahas. Yang bertujuan agar mendapatkan model pengembangan acuan karya sebagai bagian dari

pertanggungjawaban sebuah penciptaan karya seni.

Kaitan Acuan Karya dan Konsep Kreativitas

Dalam pertanggung jawaban keilmuan seni khususnya bidang penciptaan seni, perlulah di sandingi dengan kebutuhan akan riset. Penciptaan seni dalam lingkup akademis, institusi, dan global, dibutuhkan kesadaran akan pentingnya sebuah riset. Riset tersebut berbeda rupanya dengan kajian seni ataupun penelitian umum pada biasanya. Dalam penciptaan seni itu dinamakan referensi, fenomena aktual, skill, pengetahuan, serta hal-hal yang mengerucut pada kaitanya dengan terjadinya suatu karya seni. seperti dalam gambar di bawah ini:



Gambar 1. Skema Perwujudan/Pementasan karya Seni (disadur dari Djelantik, 1990:60)

Melihat gambar Skema di atas, jelaslah bila suatu karya seni itu tercipta karena unsur input dalam diri seniman terlebih dahulu. Referensi yang berupa pengalaman, kebudayaan, keturunan, pendidikan, lingkungan yang disertai juga dengan kebutuhan dan kehendak berkarya maka terjadilah proses penciptaan seni pada tahap awal.

Proses tersebut di atas tidak luput dengan konsep kerja dari kreativitas. Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang

telah ada sebelumnya (Supriadi, 1994:7). Permasalahan dalam ruang lingkup kreatifitas khususnya menyinggung sebuah penilaian hasil akhir institusi dalam meluluskan mahasiswa dengan kategori penciptaan seni dapat dilihat dengan konsep kreativitas. Dalam kreativitas sendiri diungkapkan mengenai apa saja yang dapat kita kaji dalam menilai suatu kreativitas yakni dimulai dari person, proses, produk dan press. Proses merupakan salah satu penilaiannya, oleh sebab itu penelitian ini lebih menjurus pada proses dalam menterjemahkan

sebuah ciptaan dalam ruang referensi musikal.

Guilford sendiri membagi ke dalam lima sifat berpikir kreatif (Akbar, 2001:3), yaitu Kelancaran (*fluency*), kemampuan untuk memproduksi banyak gagasan; Keluwesan (*flexibility*), kemampuan untuk mengajukan bermacam-macam pendekatan; Keaslian (*originality*), kemampuan melahirkan gagasan-gagasan asli; Penguraian (*elaboration*), kemampuan untuk menguraikan secara terperinci; Perumusan kembali (*redefinition*), kemampuan untuk mengkaji kembali persoalan melalui cara dan perspektif yang berbeda dengan yang sudah ada.

Menerjemahkan sifat di atas kita ketahui bahwa lima sifat di atas dapat mewakili tingkat kreatifitas seorang peserta didik yakni mahasiswa. Mahasiswa yang dinyatakan kreatif adalah mahasiswa dengan kriteria di atas, namun permasalahannya apakah mahasiswa sudah memiliki kriteria tersebut? Oleh karena itu penelitian ini mencoba menjawab permasalahan yang keempat, yakni kemampuan

untuk menguraikan kembali secara terperinci. Seorang mahasiswa harus mampu menerjemahkan karyanya ke dalam bahasa tulis, sesuai dengan tuntutan dari seorang akademisi.

Proses kreatifitas merentang antara tahapan kreatif, yaitu: Pengumpulan informasi (preparasi), Inkubasi, Iluminasi, Evaluasi/verifikasi (Wallas dalam Supriadi, 1994: 49-50). Proses yang awal dan terakhir merupakan proses yang rentan sekali dan jarang untuk di kaji. Padahal semestinya kedua hal itu perlu menjadi perhatian utama. Dari proses pengumpulan informasi yang tertata dalam pertanggungjawaban tertulis dan proses verifikasi tulisan dengan karya menjadi penting untuk disoroti.

Posisi Acuan karya dalam penelitian ini terletak pada bagaimana mahasiswa menerjemahkan karya dengan berbagai faktual dan landasan teori serta bagaimana mahasiswa menjelaskan proses berkreasinya. Maka cakupan yang harus tersedia dalam penulisan acuan karya yaitu: Referensi karya, Analisis karya

acuan, Landasan teori yang dipakai, dan Tinjauan deskriptif referensi dengan karya yang dikerjakan.

METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan data yang dibutuhkan dan koleksi dari kumpulan data yang dipaparkan berupa tinjauan deskriptif, berupa masukan dari sumber wawancara, observasi tulisan yang ada serta peneliti sebagai instrumen pengumpul data, maka tepatlah bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada latar alamiah di mana peneliti sebagai

Instrumen pengumpulan data (Creswell, 1998:14). Terlebih lagi Creswell dalam tulisannya mengenai Pendekatan Kualitatif, yaitu (1) Peneliti kualitatif lebih memperhatikan proses daripada hasil, (2) Peneliti kualitatif lebih memperhatikan interpretasi, (3) Penelitian kualitatif merupakan alat utama dalam mengumpulkan data dan analisis data serta peneliti kualitatif harus terjun ke lapangan, melakukan

observasi partisipasi di lapangan, (3) Peneliti kualitatif menggambarkan bahwa peneliti terlibat dalam proses penelitian, interpretasi data dan pencapaian pemahaman melalui kata atau gambar, (4) Proses kualitatif bersifat induktif di mana peneliti membuat konsep, hipotesis, dan teori berdasarkan data lapangan yang diperoleh serta terus mengembangkannya di lapangan dalam proses “jatuh bangun”

Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan bentuk penulisan acuan karya dalam TA skripsi penciptaan seni. Oleh karena itu metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan holistik, dipilih untuk dapat membedah permasalahan mengenai peran penting acuan karya sebagai riset dalam penciptaan seni.

Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan kepada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia (Cresswell, 1998:15). Penelitian deskriptif analisis adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa saja yang terjadi pada saat penelitian

berlangsung. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, menginterpretasikan kondisi-kondisi yang terjadi/ada pada saat penelitian berlangsung” (Mardalis, 2010:26).

Penulisan Acuan Karya pada Skripsi TA Karya di Seni Musik UNPAS

Hasil tinjauan peneliti terhadap penulisan Skripsi TA di Seni Musik Unpas mengalami banyak perkembangan dan perbedaan antara beberapa angkataannya. Beberapa diantaranya ada yang memiliki kajian music yang baik, disatu sisi belum memiliki kajian music yang objektif. Seperti yang terjadi pada angkatan

2010, penulisan Acuan Karya terletak pada bab kedua mengenai landasan konseptual. Landasan konseptual itu sendiri perlu ditinjau dari terminologinya. Bahwa kata “konsep” berarti hal mendasar yang mengakari pembentukkan karya. Sehingga dalam landasan konseptual harusnya terdapat hal yang berkaitan

dengan teks music dan konteks musiknya.

Landasan tekstual berisi konten keilmuan musik, seperti teori komposisi, teori harmoni, teori bentuk dan lainnya. Sedangkan landasan kontekstual, berurusan dengan hal yang menyangkut masalah konsep penciptaannya, yakni wujud musik, ide musik, dan perangkat lainnya yang mendukung penciptaan. Acuan karya masuk dalam pendukung penciptaan dan yang menjadi rujukan dalam mencipta. Oleh sebab itu, dalam penulisan acuan karya hendaknya tuntas dan lengkap.

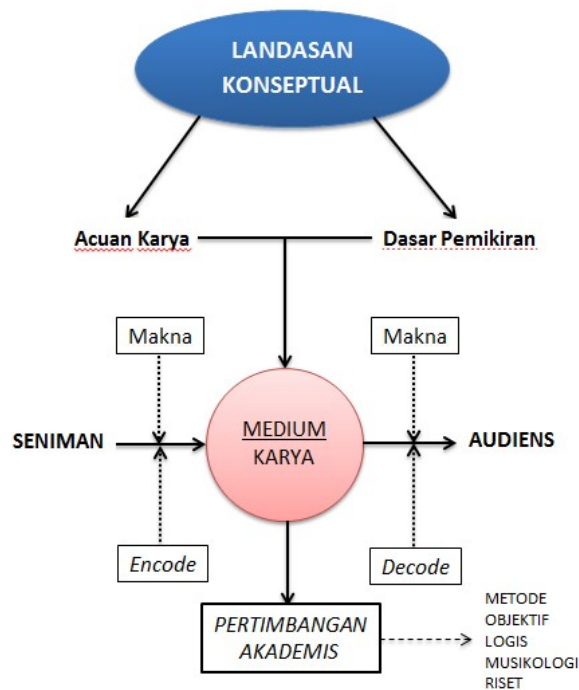
Berbeda dengan angkatan setelahnya di tahun 2012-2014. Penulisan dalam landasan konseptual terdapat acuan karya dan dasar pemikiran. Yang membedakan keduanya adalah acuan karya berisi karya-karya yang angkat sebagai rujukan atau referensi karya, sedangkan dasar pemikiran lebih kepada hal yang mendasari pencipta dalam berkarya. Namun kedua subbab itu juga masih ambigu keberadaannya. Mengapa tidak mengacu saja pada rujukan

dalam acuan karya. Acuan karya jangan diposisikan hanya pada penulisan karya-karyanya saja, melainkan apa hal yang mendasar yang diambil dari rujukan tersebut. Sehingga subbab dasar pemikiran dirasa tidak perlu dipisah melainkan disatukan dengan kajian acuan karya.

Maksud-Maksud Dalam Acuan Karya

Terdapat beberapa asumsi mendasar memposisikan acuan karya. Pertama, acuan karya memposisikan

dirinya sebagai resensi rujukan. Sehingga acuan karya sebenarnya masuk dalam proses kajian pustaka. Kedua, acuan karya diposisikan sebagai rujukan wujud seni yang sudah ada dan menjadi bahan perbandingan dengan karya yang nanti akan dibuat (logika penelitian yakni melanjutkan, baru, atau mereview kelayakan, *re-arrange*, re-komposisi dan revitalisasi). Ketiga acuan karya merupakan langkah kajian terhadap wujud seni yang ada (riset/diteliti).



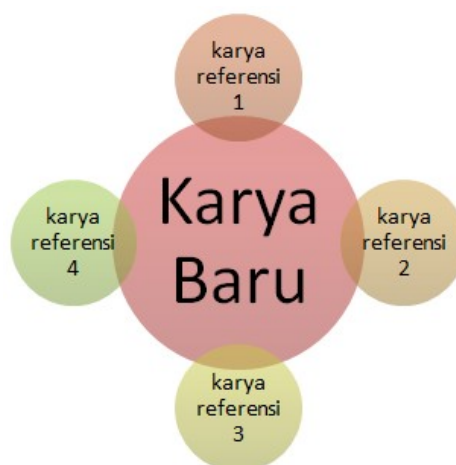
Gambar 2. Bagan posisi acuan karya dalam penciptaan Seni.

Asumsi pertama, melihat acuan karya sebagai posisi yang sama dengan tinjauan pustaka. Posisi ini memang penting untuk dipertimbangkan, dikarenakan konsepsi suatu karya agar dapat bersaing, atau memiliki nilai unik, tentulah harus memiliki komersialitas yang tinggi dibanding karya yang lalu atau karya rujukan.

**Karya Lama → Ide Baru →
Karya Baru**

Perlu dipahami bahwa inti dari kekaryaannya adalah inovasi dan

kreatifitas. Maka sebuah karya musik harusnya mampu menjadi sesuatu yang unik hasil dari inkubasi dan proses eksperimennya. Mengapa inovasi itu penting? Karena dalam membaca pasar dan kualitas musik yang dibentuk perlu menjadi sorotan publik dengan kekhasannya. Karya musik yang terlalu masiv, repetitive, stereotip, dan mainstream itu malah tidak akan dapat bersaing, yang pastinya persaingan itu hanya akan dimenangkan oleh kelompok musik yang sudah duluan terkenal. Oleh sebab itu pertimbangan asumsi kedua.



Gambar 3. Bagan persinggungan referensi karya dengan karya baru

Karya baru sesungguhnya sudah berkembang sejak jaman barok hingga jaman modern. Musik di jaman modern telah mampu menciptakan berbagai bentuk baru dari musik yang berangkat dari elementer musikal. Untuk itu karya yang ada sesungguhnya hanya mencari peluang dari banyaknya karya yang tengah ada. Tetapi tidak menutup kemungkinan terciptanya karya baru dengan perwarnaan suara yang belum berhenti hingga sekarang. Namun pertimbangannya apakah itu dapat meraih perhatian pasar? Tentu perlu kita simak dulu perkembangan jamannya.

Kebaruan tersebut dapat diolah melalui teks musiknya antara lain melodi, genre, tema, instrument, nuansa, timbre, harmoni, tangga nada, gimik

Pengembangan Poin Penting penulisan Acuan Karya

Kajian musik itu berangkat dari elemen-elemen pembentuk musik. Tentu yang pertama harus ada dalam penulisan penelitian musik mengenai teks musik adalah hal elementer tersebut. Selebihnya sangkut pautnya

dengan konteks penciptaannya. Sehingga poin penting yang harus ada dalam acuan karya adalah dekonstruksi konsep-konsep karyanya, yang poinnya antara lain, instrument, melodi, harmoni, timbre, gimik, penyajian, nuansa, dan tangga nadanya.

Bila mengambil salah satu acuan karya maka perlu dijelaskan kualitas musikal yang ada dalam karya tersebut, serta hal apa yang menginspirasi pencipta dalam karya tersebut yang kemudian diambil sebagai hal yang *urgent*. Maka asumsi ketiga masuk dalam kategori ini, yakni acuan karya sebagai langkah riset/objektif dalam berkarya. Semisal kita akan menciptakan karya dengan tema percintaan, maka perlu kita studi tentang lagu-lagu cinta yang ada baik dari jaman dulu hingga berkembangnya sekarang, sehingga isu percintaan yang segar dan baru memungkinkan untuk tersalurkan. Ataupun misalnya jenis melodi tertentu yang dirasa mampu mengena dan enak didengar. Langkah risetnya adalah kita meneliti karya tersebut dari musikologinya, hingga didapat bahwa yang disebut „enak“ tersebut

dapat dipertanggung jawabkan dengan bahasa akademis.

KESIMPULAN

Berdasar hasil penelitian maka didapat jawaban pertanyaan pertama yakni sejauh mana penulisan subbab acuan karya pada skripsi TA karya seni musik Unpas. Tulisan yang berkembang dari tahun 2010-2015, terdapat banyak kekurangan penulisan terkait pertanggungjawaban karya seni. Mempertanggung jawabkan karya seni itu harus objektif dan lengkap sehingga pemahaman mengenai acuan karya harus dipahami oleh mahasiswa dan dosen pengajarnya yakni posisi acuan karya sebagai posisi yang sejajar dengan tinjauan pustaka, kedua acuan karya diposisikan sebagai referensi pembandingan dengan karya baru yang akan dibuat, dan yang ketiga bahwa acuan karya dapat diposisikan sebagai langkah riset.

Hasil dari penjabaran poin penting yang harus ada dalam acuan karya adalah penulisan mengenai langkah riset. Bahwa karya-karya yang diacu perlu untuk diteliti

dahulu, sehingga acuan tersebut tidak hanya menempel tetapi dapat menjadi penguat bentuk musik yang nanti akan diciptakan. Wujud riset karya tersebut ditinjau dari elemen-elemen musiknya, serta tinjauan terhadap konteks karyanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cresswel, Jhon W. 1998. *Qualitative Inquiry dan Research Design : Choosing Among Five Traditional*. USA: Sage Publikation, inc
- Djelantik. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid 1: Estetika Instrumental*. Denpasar:STSI
- Guntur. 2007. *Metodologi Penciptaan Seni: Dari Paradigma Hingga Metode*. ISI Surakarta.
- Mardalis, Drs. 2010. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prier, Karl Edmund. 2013. *Ilmu Bentuk Musik*. Pusat Musik Liturgi. Yogyakarta
- _____. 2014. *Ilmu Harmoni*. Pusat Musik Liturgi. Yogyakarta
- Supriadi, Dedi. 1994. *Kreativitas, Kebudayaan & Perkembangan Iptek*. Bandung: Alfabeta
- Sunarto. 2016. *Estetika Musik*. Thafa Media. Yogyakarta. Yin, Prof. Dr. Robert K. 2012. *Studi Kasus: Design dan Metode*. Rajawali Pers. Jakarta